

Masyarakat Pemuja Gunung SANGAKU SHINKŌ ; Kepercayaan terhadap Gunung bagi Masyarakat Jepang

Fajria Noviana
Universitas Diponegoro

***Abstract** : Mountains play some important parts in the spiritual life of Japanese society, especially for ones who live in mountain and its surroundings. Since Ancient Japan Era, mountains have come to people's object of worship, not only in Japan but also in the world. There are lots of facts showing the existence of mountains' worship conducted by certain society. Mountain worship has become a part of some Japanese life which –until now– still remains in the form of person to person's worship, as well as in religious institutions. This mountain worship phenomenon conducted by Japanese society generates problems concerning mountains to most Japanese.*

***Keywords** : yamabushi, axis mundi, yama no kami, ta no kami*

Wilayah daratan Jepang yang sempit ternyata sebagian besar (85%) terdiri dari pegunungan. Gunung-gunung ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, misalnya sayur-sayuran dan buah-buahan yang sebagian besar dihasilkan di daerah pegunungan, dan kayu untuk bangunan rumah serta peralatan rumah tangga. Tetapi, gunung juga sering mendatangkan bencana bagi masyarakat yang tinggal di gunung dan sekitarnya, misalnya dengan adanya gempa tektonik dan letusan gunung berapi.

Di lain pihak, gunung-gunung ini memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan kerohanian masyarakat Jepang, terutama bagi yang tinggal di gunung dan sekitarnya. Sejak zaman dahulu hingga sekarang gunung telah menjadi obyek pemujaan orang, tidak hanya di Jepang tetapi juga di seluruh dunia, karena gunung selalu memberikan kemakmuran kepada umat manusia. Pepohonan di gunung menyerap air hujan, lalu mengalirkannya kembali melalui sungai-sungai. Tidak salah kalau banyak kuil didirikan di pegunungan sebagai hulunya dengan tepi laut sebagai hilirnya, suatu konsep yang bagi umat Hindu diyakini menjadi dualitas yang menjadi sumber kemakmuran. Keberadaan gunung dengan sosoknya yang agung dan pada umumnya dikelilingi oleh hutan lebat, menimbulkan kesan di dalam benak manusia sebagai sesuatu yang sakral dan misterius. Kuil yang berada di pegununganpun akan menimbulkan kesan sakral, memberikan kesejukan pikiran dan kenyamanan, apalagi dengan pemandangan alam yang indah akan mampu mewujudkan gunung menjadi tempat yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkonsentrasi menuju, memuja, dan mendekati diri kepada para dewa. Seperti yang dikemukakan oleh Hori (1983:143) sebagai berikut:

Mountains have been the object of worship among many peoples. Their height, their vastness, and the strangeness of their terrain often inspire in the human mind an attitude of reverence and adoration.

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2000:1496) disebutkan
“*Worship is the practice of showing respect for God or a god, by saying prayers, singing with others, etc.*”

Banyak fakta yang menunjukkan adanya pemujaan gunung yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu. Beberapa contoh di antaranya adalah gunung *Wu-chen* atau *Wu-yoh* di Cina, gunung *Kanchinjunga* di Tibet, *Sumeru* di India, gunung *Albûrz* atau *Hara* di Persia Kuno, dan gunung *Olympus* di Yunani (Hori, 1983:142). Di Indonesia juga ada beberapa gunung yang disakralkan oleh masyarakat sekitarnya, misalnya gunung Bromo dan gunung Kawi. Bahkan, menurut Putu Patra dalam *Berita Bali*, gunung bagi umat Hindu adalah kawasan suci yang menjadi “jiwa” kehidupan dan tempat menggantungkan harapan hidup bagi umat manusia. Tanpa gunung alam akan kering, sehingga kehidupan manusia dan alam pendukungnya akan terganggu. Oleh karena itu, gunung sangat disucikan dan dijadikan media pemujaan untuk Sang Hyang Widhi.

Di Jepang, keberadaan gunung juga diperlakukan sebagai sesuatu yang sakral dan objek pemujaan. Jepang memang dikenal sebagai negara kepulauan yang mempunyai lebih dari empat puluh gunung, baik yang masih aktif maupun tidak aktif lagi. Gunung-gunung yang terkenal sebagai obyek pemujaan antara lain gunung *Fuji*, *Haguro*, *Yoshino (Kinpu)*, *Omine*, dan *Kumano*. Faktanya pada hampir semua gunung tinggi di Jepang mempunyai kuil pemujaan sendiri-sendiri. Orang Jepang hingga kini pun masih melakukan pemujaan secara religius terhadap gunung, misalnya dengan cara mendaki gunung pada musim panas dan melakukan ritual-ritual keagamaan tertentu di gunung.

Permasalahan

Fenomena pemujaan terhadap gunung yang dilakukan oleh masyarakat Jepang menimbulkan permasalahan mengenai makna gunung bagi sebagian besar masyarakat Jepang.

Tujuan

Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan makna gunung bagi sebagian besar masyarakat Jepang.

Kerangka Teori

Tulisan ini menggunakan ancangan semiotik untuk memberi gambaran mengenai bagaimana orang Jepang memaknai gunung dalam kehidupannya. Dalam simbolisme, segala sesuatu yang ada dalam realitas dipandang sebagai suatu lembaga

yang terorganisasi karena segala sesuatu yang ada di bumi memiliki fungsi yang penting. Setiap lembaga mempunyai "jiwa" yang merupakan komposisi dari ideal-ideal kolektif. Simbol adalah suatu ideal atau ide-ide tempat masyarakat tertentu melihat dirinya. Di dalam simbolisme keagamaan, sesuatu selalu dikaitkan dengan yang suci, yaitu sesuatu yang ideal dan memiliki makna yang dipandang berbeda dengan semua hal nyata yang ada di alam. Sesuatu yang suci atau sakral merupakan hal yang dikontraskan dengan duniawi. Sesuatu yang suci tersebut, yang sebenarnya di luar kenyataan duniawi, dapat menjadi sesuatu yang riil dalam kehidupan nyata karena adanya keyakinan pada diri orang. Keyakinan tersebut mengacu pada banyak kemungkinan terhadap benda-benda di alam ini. Ia dapat berupa batu, pohon, gunung, dan lain-lain. Mircea Eliade (1959:103) mengatakan

"Since man is homo symbolicus, and all his activities involve symbolism. It follows that all religious facts have a symbolics...when a tree becomes a cult object, it is not as a tree that it is venerated, but as a hierophany, that is, a manifestation of the sacred."

Ia juga mengatakan bahwa yang suci adalah sama dengan kekuatan dan sekaligus merupakan analisis paling akhir dalam kenyataan hidup ini. Kekuatan yang berbeda menyebabkannya dipenuhi dengan berbagai keberadaan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa manusia pada umumnya sangat mengharapkan berada dan ikut serta di dalam realitas yang dipenuhi dengan kekuatan. Keberadaan dan keikutsertaan manusia untuk memperoleh kekuatan yang dimiliki oleh yang suci bertujuan agar kekuatan tersebut dapat menyatu dengan kekuatan manusia dan menjadikannya kekuatan yang berbeda dengan manusia lain. Kekuatan suci ini merupakan realitas yang diyakini walaupun tidak nampak.

Upacara Pemujaan terhadap Gunung

Pemujaan terhadap gunung sudah menjadi salah satu bagian kehidupan orang Jepang sejak zaman dahulu. Hingga sekarang masih bertahan dalam bentuk pemujaan yang dilakukan orang per orang atau dalam suatu institusi keagamaan. Salah satu institusi keagamaan yang terbesar dalam pemujaan gunung adalah *Shugendō*.

Shugendō adalah aliran keagamaan yang banyak mendapat pengaruh Budha Mantrayana yang didirikan oleh seorang *yamabushi* bernama *En no Gyōja* pada pertengahan abad ke tujuh. *Shugendō* sendiri berarti "jalan" pelaksanaan dan penguasaan kekuatan magis yang dilakukan melalui proses pertapaan. Proses pertapaan tersebut dilakukan di gunung-gunung, sehingga orang-orang yang melakukannya disebut *yamabushi* (orang/pendeta yang bertapa dan tinggal di gunung). *Yamabushi* inilah yang biasanya menjadi pembimbing dalam ritual-ritual keagamaan di gunung-gunung atau ritual keagamaan yang berhubungan dengan gunung (Hori, 1983:74-77).

Oleh Hori (1983:149-151), pemujaan gunung di Jepang dapat dibagi dalam tiga kategori gunung, yaitu :

1. Gunung berapi tidak aktif yang berbentuk kerucut

Gunung-gunung ini umumnya terletak di dekat pantai. Para pelaut dan nelayan percaya –sesuai dengan tradisi yang ada– bahwa dewa yang mengendalikan pelayaran berada di puncak gunung-gunung ini. Bagi mereka, gunung-gunung ini dianggap sebagai penghubung antara langit dan bumi.

2. Gunung sebagai sumber air

Pemujaan gunung sebagai sumber air dimulai sejak masyarakat Jepang kuno yang hidup dari bertani membuat kuil-kuil yang ditujukan bagi para dewa gunung yang mendatangkan hujan dan menjaga sumber air. Secara umum, dapat dikatakan bahwa upacara pemujaan terhadap gunung dilakukan petani untuk menjaga sawahnya. Mengingat pentingnya sawah bagi kehidupan orang Jepang, sukar dibedakan apakah upacara tersebut dilakukan untuk *yama no kami* (dewa gunung) atau *ta no kami* (dewa sawah). Para ahli menyimpulkan bahwa antara *yama no kami* dan *ta no kami* sebenarnya merupakan satu kesatuan. Seperti dikatakan Befu (1981:102), dipercaya bahwa *ta no kami* tinggal di sekitar gunung yang jauh dari pemukiman dan disebut juga *yama no kami*. Mereka akan turun pada musim semi dan akan kembali ke gunung pada musim gugur setelah masa panen. Selain petani, pemujaan terhadap *yama no kami* juga dilakukan oleh pemburu, penambang kayu, dan pengumpul kayu bakar.

3. Gunung dalam hubungannya dengan arwah orang yang sudah meninggal

Gunung yang termasuk dalam kategori ini dianggap memiliki peran penting dalam perkembangan pemujaan terhadap arwah leluhur di Jepang. Dalam hal ini, ada dua hal dasar yang bertentangan satu sama lain. Kepercayaan bahwa gunung merupakan tempat tinggal bagi yang sudah meninggal –hal ini mencerminkan kebiasaan di masa lampau tentang penguburan jenazah di gunung– dan kepercayaan bahwa gunung merupakan tempat bertemunya dunia ini dan dunia berikutnya adalah didasarkan pada anggapan tradisional bahwa surga atau dunia lain ada di suatu tempat di luar wilayah gunung.

Seperti sudah disebutkan di muka, 85% wilayah daratan Jepang terdiri dari pegunungan. Namun demikian, tidak semua gunung yang ada berfungsi sebagai sumber kepercayaan masyarakat atau dianggap sebagai gunung suci, yang menjadi objek pemujaan religius dan tempat dilaksanakannya praktek-praktek religius. Sementara itu, hampir dalam setiap gunung suci di Jepang mempunyai dua situs pelayanan keagamaan. Situs-situs tersebut adalah *yamamiya* (kuil di puncak gunung) dan *satomiya* (kuil di kaki gunung). Kuil-kuil tersebut menjadi simbol kesucian gunung dan tempat melakukan pemujaan pada waktu-waktu tertentu.

Upacara pemujaan terhadap gunung sangat berkaitan erat antara kehidupan manusia, arwah para leluhur, dan *kami* (dewa). Upacara tersebut dilakukan dalam bentuk *matsuri* (festival keagamaan). Upacara yang paling terkenal adalah *Bon Matsuri* atau *Obon* (festival musim panas untuk arwah para leluhur) bagi umat Budha

dan *Oshōgatsu* (perayaan tahun baru) bagi umat *Shintō*. Upacara ini menandai berakhirnya kunjungan tahunan arwah para leluhur ke “rumah duniawi” mereka, yang oleh para umatnya dilakukan dengan berkunjung ke *jinja* (kuil *Shintō*) atau *otera* (kuil Budha).

Makna Gunung bagi Orang Jepang

Seperti yang sudah dikemukakan di muka, sosok gunung yang megah, tinggi, luas, dan terisolir menimbulkan kesan tertentu dalam pikiran manusia. Gunung adalah bagian bumi yang letaknya paling dekat dengan langit. Dalam kepercayaan masyarakat Jepang, langit mempunyai posisi yang sangat tinggi dan suci. Langit digambarkan sebagai surga tempat dewa-dewa tinggal. Surga dalam masyarakat Jepang diekspresikan sebagai *tengoku*, yaitu dunia suci di langit. Dengan kekokohan dan ketinggianannya, gunung bagi masyarakat Jepang dipercaya sebagai pilar dunia, yang menjadi penyokong sekaligus penghubung antara bumi dan langit. Seperti yang dikemukakan oleh Bellah (1992:82), alam tidaklah terpisah dari para dewa atau manusia, tetapi menyatu dengan keduanya.

Gunung juga digambarkan sebagai batas antara bumi dan langit. Bumi adalah dunia nyata, tempat tinggal manusia yang mempunyai sifat-sifat kemanusiawian. Manusia dapat berbuat baik dan dapat pula berlaku tidak baik, sehingga di bumi terdapat kebaikan, misalnya tolong menolong, keramahtamahan, juga terdapat keburukan, misalnya kekejaman, kesewenangan, polusi, dan sebagainya. Sementara langit adalah dunia “atas” atau “lain”, yaitu dunia di luar kenyataan yang suci dan di situ hanya ada kebaikan. Dengan demikian, bagi orang Jepang gunung dianggap sebagai batas antara dunia nyata dan dunia di luar kenyataan. Batas antara yang hidup dan yang mati, yang suci dan yang tidak suci.

Dengan posisi tersebut di atas, orang Jepang zaman dulu menguburkan orang yang sudah meninggal di gunung. Dipercaya bahwa arwah orang meninggal, yang kemudian menjadi *kami*, akan tinggal di sekitar gunung, mengawasi, melindungi, dan membantu anak-cucunya yang masih hidup. Gunungpun dijadikan tempat untuk menyucikan diri dan tempat untuk mengasingkan diri sementara keluar dari rutinitas untuk mendapatkan pencerahan.

Dari segi fungsinya, gunung berfungsi sebagai sumber air, tempat hulu sungai-sungai yang mengalirkan air ke bawah, ke sawah-sawah petani. Seperti diketahui, sawah sudah menjadi bagian penting dari kehidupan orang Jepang sejak zaman dahulu. Mengingat keberlangsungan kehidupan sawah sangat tergantung dari air sungai yang berasal dari gunung, maka petanipun menjadikan gunung sebagai sebuah kekuatan. Kekuatan yang mampu menjaga dan mengatur perairan sawah. Untuk itu, sejumlah persembahan disajikan kepada gunung dengan harapan panen akan berhasil. Dengan demikian, dalam hal ini gunung sudah dianggap sebagai dewa, terutama dewa bagi kalangan petani.

Hori menambahkan bahwa masyarakat Jepang juga mempercayai kekuatan gunung dalam hal menyebabkan kelahiran dan kelahiran kembali. Dalam mitos Jepang, gunung digambarkan sebagai seorang *divine mother*. Selain itu, sebagian

gunung juga dianggap sebagai *axis mundi*, yaitu gunung suci yang dipercaya sebagai pusat dunia –tempat bertemunya surga dan bumi– dan terdiri dari tujuh sampai sembilan tingkat, di mana tingkat tertinggi adalah singgasana dari dewa tertinggi. Dengan mendakinya, peziarah mendekati pusat dunia. Gunung di Jepang yang dianggap sebagai *axis mundi* adalah gunung *Yoshino* atau *Kinpu*.

Simpulan

Dari uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa dalam pemaknaan gunung, ditinjau dari ancangan simbolisme, masyarakat Jepang memaknai gunung berdasarkan pada pandangan akan kehidupan mereka, dalam hubungannya dengan arwah para leluhur mereka, dan *kami*. Dari segi bentuknya yang megah, kokoh, dan tinggi, serta letak gunung yang terisolir dari pemukiman memberikan simbol sebagai pilar dunia, batas antara dunia nyata dan tak nyata, sebagai tempat suci, dan dipercaya sebagai tempat kediaman arwah para leluhur atau *kami*. Dari segi fungsi, gunung dipercaya sebagai *kami* atau *yama no kami* yang memberi perlindungan kepada masyarakat Jepang, khususnya masyarakat petani.

Sesuai dengan pernyataan Eliade, gunung sebagai salah satu lembaga yang menjadi bagian dari suatu komposisi alam dan merupakan salah satu unsur di dalam kehidupan manusia, menjadi istimewa dalam kehidupan masyarakat Jepang. Gunung sebagai salah satu gejala alam, disucikan bukanlah karena keberadaannya sebagai gunung, melainkan karena ia disucikan oleh masyarakat Jepang. Ia adalah manifestasi dari kesucian, sehingga pantas untuk dipuja.

DAFTAR PUSTAKA

Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa : Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Befu, Harumi. 1981. *Japan : An Anthropological Introduction*. Tokyo: Charles E. Tuttle.

Earhart, H. Byron. 1970. *A Religious Study of the Mount Haguro Sect of Shugendo*. Tokyo: Sophia University.

Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and the Profane*. New York: Harcourt, Brace & World.

_____ 2002. *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*, Yogyakarta : Ikon Teralitera.

Hori, Ichiro. 1983. *Folk Religion in Japan*, Midway Reprint.

Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.

Kitagawa, Joseph M. 1987. *On Understanding Japanese Religion*. Princeton New Jersey : Princeton University Press.

Dahsiar, Siti. 1976. "Minkan Shinko", artikel dalam *Pranata dan Kebudayaan Jepang*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Beritabali.com> - Terkini dari Bali . Diakses 14 November 2008.

http://en.wikipedia.org/wiki/Religion_in_Japan . Diakses 14 November 2008.